**Persepsi Pemustaka Terhadap Perpustakaan Desa
(Studi Deskriptif Tentang Persepsi Pemustaka Terhadap Perpustakaan Desa di
11 Desa, Kabupaten Sidoarjo)**

Oleh : Bulqis Khumairo

Pembimbing : Endang Fitriyah Mannan, S.Sos., M.Hum.

Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Airlangga Surabaya

Abstrak

Pada pelaksanaan sebagai pusat sumber informasi, perpustakaan desa menghadapi tantangan untuk memenuhi kebutuhan pemustakanya. Perpustakaan desa adalah lembaga informasi yang berada di tingkat desa. Perpustakaan milik masyarakat, untuk masyarakat, dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat sekitarnya dengan mengetahui keinginan dan kemauan masyarakat serta mengembangkan inisiatif dan kreativitas. Upaya untuk tetap dapat menarik minat masyarakat memanfaatkan perpustakaan desa yaitu dengan mengetahui persepsi pemustaka terhadap perpustakaan desa di Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini menggunakan 4 dari 6 Standar Nasional Perpustakaan Tentang Perpustakaan Desa untuk mengetahui persepsi terhadap perpustakaan desa yaitu sarana-prasarana, koleksi, layanan, dan sumber daya manusia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menurut Bimo Walgito yang menyatakan dalam proses persepsi ada 4 proses tahapan yaitu (1) Tahap Pertama yaitu tahap yang dikenal dengan nama proses fisik; (2) Tahap Kedua yaitu tahap yang dikenal dengan proses fisiologis; (3) Tahap Ketiga yaitu merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik; (4) Tahap Keempat yaitu hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan sehingga mampu memunculkan perilaku. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan menggunakan sampel *purposive* dan metode yang digunakan metode kuantitatif deskriptif. Pemustaka mempersepsikan sarana-prasarana dengan memberikan tanggapan positif yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan keinginan berupa karakteristik sosial demografis berdasarkan jenis kelamin dan pendidikan. Sementara, manfaat koleksi yang diperoleh pada perpustakaan desa dinilai bermanfaat sebesar 80% dan berpersepsi positif terhadap koleksi perpustakaan. Kemudian, pemustaka merasa puas terhadap layanan perpustakaan desa dengan prosentase 94.5% dan mempersepsikan positif. Pemustaka mempersepsi sumber daya manusia perpustakaan desa positif dengan prosentase sebesar 100%.

Kata kunci : perpustakaan desa, persepsi, Standar Nasional Perpustakaan.

Email : bulqiskhumairo@yahoo.co.id

Abstract

On the implementation of a resource center, village libraries face the challenge of meeting the needs of the librarian. Village library is an information institution at the village level. Library belongs to the community, for the community, from the community to meet the information needs of the surrounding community and the desire to know the will of society and to develop initiative and creativity. Efforts to continue to attract people that take advantage of the village library to find out the perception of the librarian at villages library in Sidoarjo. This study using 4 of 6 of the National Standard Village Libraries regard to the Village Library to find out the perceptions of rural libraries namely infrastructure, collections, services and human resources. The theory used in this study based on Bimo Walgito's that states there are 4 stage process : (1) First Stage is the stage known as a physical process, (2) Second stage is the stage known physiological processes, (3) Phase the third stage is known as psychological processes, (4) the fourth stage is the result obtained from the perception that is capable of eliciting a response to behaviors. Sampling technique using *non-probability sampling* by using *purposive sampling* and the method used descriptive quantitative method. Librarian perceive infrastructure by providing positive responses that are influenced by the needs and desires in the form of social demographic characteristics by gender and education . Meanwhile, the benefits obtained in the library collection of villages considered useful by 80 % and positive perception to the library collection. Then, librarians are satisfied with village library services show with a percentage of 94.5 % and perceived positive. Librarian is perceiving human resource village library positively show with the percentage of 100 %.

Keywords : village library, perception, National Standard Library

Email : bulqiskhumairo@yahoo.co.id

Pendahuluan

Perpustakaan sebagai sumber informasi dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dengan maksimal untuk memenuhi kebutuhan pemustaka dengan memberikan layanan kebutuhan informasi sesuai dengan minat dan kebutuhan pemustaka. Perpustakaan yang menyediakan informasi dan memberikan layanan kepada pemustaka dari seluruh lapisan masyarakat adalah perpustakaan umum. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6, perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial ekonomi. Perpustakaan umum berada di tiga tingkatan pemerintahan yakni (1) perpustakaan umum kabupaten dan kota di seluruh Indonesia, (2) perpustakaan umum kecamatan, dan (3) perpustakaan umum desa/ kelurahan.

Salah satu perpustakaan yang melakukan pengelolaan sumber informasi yaitu perpustakaan desa. Pada pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai pusat sumber informasi, perpustakaan desa menghadapi tantangan untuk memenuhi kebutuhan pemustakanya. Bagi bangsa Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam meningkatkan perpustakaan dikarenakan masyarakat Indonesia masih memandang sebelah mata tentang keberadaan perpustakaan khususnya perpustakaan desa. Menurut Sutarno NS (2008:124), pada umumnya perpustakaan umum desa masih dihadapan beberapa tantangan baik internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi keterbatasan tenaga, koleksi, sarana-prasarana, anggaran, dan pimpinan. Sedangkan, tantangan eksternal meliputi minat baca, akses ke perpustakaan, dan perhatian masyarakat yang relative masih terbatas.

Menurut Undang-Undang Dasar RI No. 43 Tahun 2007 pasal 17 dan 18, penyelenggaraan perpustakaan dilakukan sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) dan setiap perpustakaan dikelola sesuai dengan Standar Nasional. Adapun Standar Nasional Perpustakaan (SNP) meliputi standar koleksi perpustakaan, standar sarana dan prasarana, standar layanan perpustakaan, standar tenaga perpustakaan, standar penyelenggaraan, dan standar pengelolaan. Standar nasional perpustakaan digunakan sebagai acuan penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan perpustakaan. Dalam penelitian ini, dari 6 SNP digunakan hanya 4 SNP Tentang Perpustakaan Desa yaitu Sarana-Prasarana, Koleksi, Layanan, dan Sumber Daya Manusia.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian pada bidang Perpustakaan Desa yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Perkembangan perpustakaan desa di Sidoarjo mengalami penurunan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari perpustakaan daerah Sidoarjo jumlah desa tahun 2012 sebanyak 353 desa, jumlah perpustakaan desa tahun 2012 sebanyak 47 perpustakaan desa dan hanya 10 perpustakaan desa yang masih aktif dengan melakukan pengembangan perpustakaan desa.

Selanjutnya, bidang Perpustakaan Desa menjadi inti utama dalam penelitian ini, karena penelitian ini ingin mengetahui persepsi pemustaka terhadap perpustakaan desa di Kabupaten Sidoarjo. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana

tahapan-tahapan persepsi pemustaka terhadap 4 aspek perpustakaan desa di Kabupaten Sidoarjo. Dengan penelitian ini, akan diperoleh kesamaan pandangan terhadap perpustakaan desa sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

Tinjauan Pustaka

Persepsi

Menurut Walgito (2002:69) persepsi merupakan proses yang didahului oleh diterimanya rangsangan oleh panca indera, pengorganisasian dan interpretasi sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderakan tersebut. Lebih lanjut, Walgito menyatakan bahwa proses terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut ini:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu rangsangan oleh alat indra manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis. Rangsangan yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak sehingga memunculkan sebuah kesan-kesan sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik. Rangsangan yang diteruskan oleh saraf sensoris diproses pada otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang diinderakan.
- d. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan berpersepsi sehingga mampu menimbulkan sebuah perilaku.

Pemustaka

Sebelum adanya istilah pemustaka, istilah pengguna atau pemakai perpustakaan sering digunakan. Menurut Sutarno NS dalam Kamus Perpustakaan dan Informasi mendefinisikan “pemakai perpustakaan adalah kelompok orang dalam masyarakat yang secara intensif mengunjungi dan memanfaatkan layanan dan fasilitas perpustakaan (2008:150)”, sedangkan “pemustaka perpustakaan adalah pengunjung, anggota dan pemakai perpustakaan (2008:156)”.

Setelah Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan disahkan, istilah pengguna atau pemakai perpustakaan diubah menjadi pemustaka, dimana pengertian pemustaka menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 9 adalah “pemustaka perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan”, sedangkan menurut Suwarno (2009:80), “pemustaka adalah pemustaka fasilitas yang disediakan perpustakaan baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya)”.

Perpustakaan Desa

Menurut Surat Keputusan (SK) Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001, perpustakaan Desa/Kelurahan adalah “perpustakaan masyarakat sebagai salah satu sarana/media untuk meningkatkan dan mendukung kegiatan pendidikan masyarakat pedesaan, yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembangunan desa/ kelurahan”.

Sedangkan menurut Sutarno, NS (2008 : 09) perpustakaan desa ialah lembaga layanan publik yang berada di desa. Sebuah unit layanan yang dikembangkan dari, oleh dan untuk masyarakat tersebut. Tujuannya untuk memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan warga yang berkaitan dengan informasi, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan rekreasi kepada semua lapisan masyarakat.

Menurut Standar Nasional Perpustakaan, perpustakaan desa merupakan perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pengembangan perpustakaan di wilayah desa serta melaksanakan layanan perpustakaan kepada masyarakat sekitar dengan tidak membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi, dan gender.

Standar Nasional Perpustakaan (SNP)

Standar Nasional Perpustakaan merupakan hasil amanat dari Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan khususnya pasal 11. Standar nasional perpustakaan ini ditetapkan sebagai acuan penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan perpustakaan. Standar nasional perpustakaan tentang perpustakaan desa merupakan standar perpustakaan yang menetapkan acuan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan umum di tingkat desa/kelurahan. Standar nasional perpustakaan terdiri atas :

- a. Standar sarana-prasarana,
- b. Standar koleksi perpustakaan,
- c. Standar pelayanan perpustakaan,
- d. Standar tenaga perpustakaan,
- e. Standar penyelenggaraan, dan
- f. Standar pengelolaan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel purposif (*Purposive Sampling*). Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh pemustaka perpustakaan desa di 11 perpustakaan desa Kabupaten Sidoarjo total pada bulan Januari - Juni tahun 2013 sebanyak 3.923 pemustaka.

Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah kuesioner, wawancara, dan observasi. Teknik pengolahan data penelitian yang digunakan adalah editing, coding dan tabulasi. Dan teknik analisis data menggunakan skala likert.

Temuan dan Analisis Data

1. Sarana-Prasarana Tahap Pertama

Pada tahap awal dalam persepsi menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah proses persepsi. Pada tahap awal ini merupakan proses kealaman (fisik), dimana ada rangsangan yang ditangkap oleh alat indera. Hal ini dapat dikatakan sangat penting karena proses ini merupakan proses awal dimana persepsi itu akan dibentuk. Hasil dari penangkapan alat indera ini yang nantinya akan menjadi input untuk proses-proses selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan didapatkan bahwa sarana-prasarana perpustakaan desa sudah memiliki gedung tersendiri, terdapat sarana untuk menunjang kegiatan layanan, sarana-prasarana pendukung disekitar perpustakaan dan perpustakaan desa memiliki sarana kegiatan layanan. 11 perpustakaan desa mempunyai sarana layanan dan sarana kerja seperti pada SNP perpustakaan desa.

Jika dilihat dari lokasi perpustakaan, menurut SNP Perpustakaan Desa dijelaskan bahwa lokasi perpustakaan desa terletak dalam satu gedung dengan kantor desa/kelurahan atau di tempat yang berdekatan dengan gedung kantor desa/kelurahan. Dari 11 perpustakaan desa di Sidoarjo, pemustaka dari 9 perpustakaan desa mengetahui bahwa lokasi perpustakaan desa di balai desa hal ini sesuai dengan Tabel III.9. Sedangkan jika ditinjau dari segi ruang perpustakaan, menurut SNP Perpustakaan Desa menjelaskan bahwa ruang perpustakaan sekurang-kurangnya meliputi ruang koleksi dan ruang baca. Dari hasil temuan data di lapangan, pemustaka sebanyak 100% dari 11 perpustakaan desa yang merupakan obyek penelitian mengetahui bahwa di perpustakaan desa terdapat ruang koleksi dan ruang baca dan hanya 15.5% yang mengetahui keberadaan ruang penelusuran informasi digital yaitu perpustakaan desa Sukorejo dan perpustakaan Gemurung hal ini sesuai dengan Tabel III.10.

Tahap Kedua

Berlanjut dari tahap pertama sarana-prasarana, pada tahap kedua pemustaka menerima rangsangan tentang sarana-prasarana perpustakaan desa. Setelah itu, rangsangan yang sudah diterima diteruskan ke saraf sensoris sehingga responden mampu merespon atau membentuk rangsangan yang mengenainya dalam bentuk penilaian, kesan, dan kemampuan persepsi.

Berdasarkan SNP perpustakaan desa luas gedung perpustakaan desa 56 m² tetapi luas gedung perpustakaan desa di Sidoarjo sekitar 30m² (5m x 6m) hingga yang paling luas 45m² (5m x 9m) hal ini sesuai dengan II.1.4.1 Halaman II-7. Oleh karena itu, pemustaka merasa bahwa luas gedung perpustakaan desa tidak memadai dengan menampung <100 pemustaka sesuai dengan Tabel III-23.

Berdasarkan hasil data dilapangan peneliti sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sabirin Nasution dalam Ratri Indah,2007. Menurut Nasution,1993 : 227 ada beberapa aspek kondisi sarana-prasarana perpustakaan yang sangat memprihatinkan yaitu gedung dan ruangan yang belum memenuhi persyaratan. Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan beberapa pemustaka, diungkapkan bahwa

pemustaka pernah melakukan interaksi dengan pegawai mengenai permintaan perluasan gedung perpustakaan. Kemudian pegawai perpustakaan desa mengajukan permintaan perluasan gedung pada kepala desa. Namun sayangnya, sejauh ini hanya bersifat musyawarah rencana untuk perluasan gedung atau perpindahan lokasi perpustakaan. Belum ada kepastian untuk menindaklanjuti hal tersebut. Kepala desa sudah mengetahui akan permasalahan permintaan perluasan perpustakaan, tetapi dalam kenyataan untuk saat ini tidak terdapat ruang lagi di sebuah balai desa. Kepala desa masih berusaha dengan memberikan harapan pada pemustaka dan pegawai untuk melakukan perluasan perpustakaan atau pindah lokasi perpustakaan.

Dari hasil temuan data di lapangan didapatkan bahwa lokasi dari perpustakaan desa sangat strategis dengan mampu dijangkau oleh semua kendaraan hal ini sesuai dengan Tabel III.26. Berdasarkan hasil observasi peneliti, lokasi perpustakaan desa sangat strategis dengan mudah dijangkau oleh semua kendaraan, lokasi perpustakaan berada ditempat pusat kegiatan desa dan kemudahan dalam pencarian lokasi bagi individu baru seperti peneliti yang mana sebelumnya belum pernah berkunjung ke lokasi perpustakaan desa.

Untuk item ruang perpustakaan meliputi penilaian bangunan, kondisi ruangan, dan keadaan lingkungan perpustakaan desa. Menurut pendapat IFLA 2001 : 42, perpustakaan seharusnya memiliki ruang yang memadai untuk melaksanakan kegiatan layanan perpustakaan yang sesuai dengan rencana perpustakaan atau standar nasional terkait perpustakaan.

Pada Tabel III.25 kategori penilaian tentang bangunan seperti atap, dinding, dan lantai perpustakaan menunjukkan penilaian CUKUP BAIK sebesar 77%. Menurut responden 33 mengenai bangunan perpustakaan diungkapkan sebagai berikut :

“semua aspek diatas masih dalam keadaan baik dan terawat itu dapat dilihat dari tidak adanya kebocoran dari atap, lantai masih baik, dan tidak ada keretakan pada dinding” (R33).

Sedangkan Tabel III.28 tentang kategori penilaian ruang perpustakaan desa dinilai BAIK dengan prosentase 93%. Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sarana-prasarana di perpustakaan dalam keadaan baik dan layak. Untuk kondisi kedap suara atau kebisingan yang dirasa sedikit mengganggu terdapat pada perpustakaan desa Gemurung, dan Jedong Cangkring dikarenakan berdekatan dan menghadap ke jalan raya.

Selanjutnya, pada Tabel III.30 menunjukkan kategori penilaian keadaan lingkungan seperti musholla, toilet, dan kantin dinilai BAIK dengan prosentase 87% dengan diungkapkan oleh salah satu pemustaka berikut ini :

“lingkungannya baik, enak, nyaman dan bisa jadi tempat untuk berdiskusi” (R63).

Berdasarkan penilaian kategori-kategori tersebut, peneliti melakukan penjumlahan terhadap ketiga kategori tersebut yang terdiri dari kategori bangunan, ruang, dan lingkungan perpustakaan desa. Pada Tabel III.31 menunjukkan bahwa tahap

kedua persepsi dapat memenuhi pemahaman pemustaka akan sarana-prasarana dinilai BAIK dengan melihat jumlah kategori sangat baik dengan cukup baik sebesar 27% + 63% = 90%.

Tahap Ketiga

Berdasarkan data di lapangan, pemustaka merasa nyaman terhadap sarana-prasarana perpustakaan desa hal ini sesuai dengan Tabel III.45. Hal ini terbukti dengan hasil kuesioner menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pemustaka merasa nyaman yaitu lokasi yang strategis, bersih, tidak bosan, koleksi tertata rapi dan bagus, serta adanya radio dengan *full music*. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sriyadi, 1991 : 60 yakni salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan perpustakaan adalah lokasi. Lokasi dapat didefinisikan sebagai “tempat, kedudukan secara fisik yang mempunyai fungsi strategis karena dapat ikut menentukan tercapainya tujuan badan usaha”.

Akan tetapi, pada tahap kedua sarana-prasarana terdapat item luas gedung perpustakaan desa yang tidak memadai dan terlalu sempit sehingga menimbulkan tanda tanya bagi peneliti. Pemustaka merasa nyaman dengan sarana-prasarana perpustakaan desa, tetapi luas gedung perpustakaan belum memenuhi SNP Perpustakaan desa.

Tahap Keempat

Berdasarkan data dilapangan, pemustaka memberikan tanggapan positif terhadap sarana-prasarana perpustakaan desa sesuai dengan Tabel III.52 sebanyak 106 responden atau sebesar 96.4%. Akan tetapi, pada tahap kedua sarana-prasarana terdapat item luas gedung perpustakaan desa yang tidak memadai dan terlalu sempit dan pemustaka merasa nyaman dengan sarana-prasarana perpustakaan desa.

Menurut Ivanchevich, dkk (2005 : 122), persepsi secara signifikansi dipengaruhi oleh kebutuhan dan keinginan. Menurut Sumarwan (2002), hasil penelitiannya mengatakan salah satu cara untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan responden melalui karakteristik sosial demografi responden selain aspek lingkungan seperti budaya, kelas sosial, proses komunikasi, keluarga dan lain-lain yang semuanya bisa mempengaruhi perilaku konsumen. Dengan demikian peneliti ingin melakukan tabel silang (*cross tab*) antara tingkat kenyamanan dengan jenis kelamin responden, tingkat kenyamanan berdasarkan pendidikan responden menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel IV.1 Tingkat Kenyamanan Dengan Jenis Kelamin Responden

Tingkat Kenyamanan	Jenis Kelamin		Total
	laki-laki	perempuan	
Nyaman	26	74	100
Tidak Nyaman	2	8	10
Total	28	82	110

Sumber: **Tabel III.1** dan **Tabel III.45**

Pada tabel diatas apabila tingkat kenyamanan responden nyaman maka kebutuhan dinilai sangat baik, apabila kebutuhannya kurang baik maka tingkat kenyamanan dinilai tidak nyaman. Begitu pula dengan sajian tabel *cross tab* selanjutnya mengenai faktor persepsi. Seperti pada tingkat kenyamanan pada perpustakaan desa berdasarkan jenis kelamin sebagian besar menilai sangat baik oleh setiap responden dengan prosentase 26% menurut jenis kelamin laki-laki dan 74% menurut jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin perempuan termasuk dalam kategori kebutuhan informasi yang dibutuhkan lebih tinggi dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal ini sesuai dengan jumlah kunjungan pemustaka ke perpustakaan desa periode bulan Januari – Juni 2013 yang menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki sesuai dengan Tabel III.1.

Demikian peneliti ingin melakukan tabel silang (*cross tab*) antara tingkat kenyamanan berdasarkan pendidikan responden yang menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel IV.2 Tingkat Kenyamanan dengan Pendidikan Responden

Tingkat Kenyamanan	Pendidikan		Total
	Rendah	Tinggi	
Nyaman	81	19	100
Tidak nyaman	6	4	10
Total	97	23	110

Sumber: **Tabel III.3** dan **Tabel III.45**

Pada Tabel IV.2 diatas menunjukkan bahwa pendidikan responden tinggi berasal dari kalangan pendidikan Lulus Akademik, Lulus SI, Lulus S2, Lulus S3 sedangkan pendidikan rendah berasal dari kalangan pendidikan lulus SD, lulus SMP, lulus SMA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan responden sangat mempengaruhi penilaian akan tingkat kenyamanan yang diinginkan seperti pada tabel diatas yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki latar belakang pendidikan rendah dengan tingkat kenyamanan nyaman terdapat 81% yang meliputi pendidikan pendidikan lulus SD, lulus SMP, lulus SMA hal ini menunjukan bahwa responden

pada perpustakaan desa mayoritas dari kalangan pelajar sesuai dengan Tabel III.4 tentang pekerjaan pemustaka.

Dari hasil tabel silang diatas antara tingkat kenyamanan dengan karakteristik pemustaka yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarwan. Yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang muncul proses persepsi yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan keinginan berupa karakteristik sosial demografinya berdasarkan jenis kelamin dan pendidikan responden yang datang pada perpustakaan desa.

2. Koleksi

Tahap Pertama

Menurut Campbell (1984:122) koleksi perpustakaan umum hendaknya adalah koleksi yang dapat memenuhi informasi pemustaka. Pada tahap pertama ini, peneliti dapat mengetahui bahwa pemustaka mengetahui keberadaan koleksi perpustakaan desa dilihat dari adanya kegiatan peminjaman koleksi. Hal ini menunjukkan bahwa pemustaka pernah meminjam koleksi sesuai dengan Tabel III.11. Jenis koleksi yang dipinjam oleh pemustaka ialah koleksi dewasa/ umum sesuai dengan Tabel III.12 dan subyek yang sering dipinjam ialah subyek agama hal ini sesuai dengan Tabel III.13. Ketika sedang di perpustakaan, pemustaka sering membaca jenis koleksi perpustakaan desa yakni jenis koleksi anak, remaja, dewasa hal ini sesuai dengan Tabel III.14 dan urutan kedua koleksi jenis majalah. Berdasarkan uraian diatas tahap pertama persepsi koleksi, pemustaka mampu menangkap rangsangan oleh panca indera berupa jenis koleksi, subyek koleksi, dan lain sebagainya yang tersedia pada perpustakaan desa.

Tahap Kedua

Salah satu kegiatan manajemen perpustakaan yaitu pengelolaan informasi berupa bahan pustaka. Menurut UUD RI Nomor 43 pasal 12, koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Siregar (1998 : 6) dalam pengelolaan koleksi perlu memperhatikan pedoman dalam penentuan antara lain :

a. Relevansi (kesesuaian)

Dalam pengelolaan koleksi disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Relevansi koleksi dilihat dari jenis koleksi dan kondisi fisik pemustaka. Berdasarkan hasil temuan pada Bab III menunjukkan bahwa pemustaka mulai muncul penilaian dari rangsangan yang diterima panca indera pemustaka di tahap pertama. Jenis koleksi perpustakaan sesuai Tabel III.34 menunjukkan bahwa jenis koleksi sangat bervariasi dengan terdiri dari koleksi anak, remaja, dewasa, referensi, surat kabar dan majalah. Akan tetapi, jumlah koleksi pada tiap-tiap jenis koleksi mempunyai jumlah yang minim. Kemudian, pemustaka juga menilai akan kondisi fisik koleksi yaitu layak dengan keadaan bersih dan utuh sesuai dengan Tabel III.32.

b. Kelengkapan

Koleksi perpustakaan tidak hanya terdiri dari buku-buku teks saja tetapi juga menyangkut bidang ilmu lain yang berkaitan dengan bahan penelitian. Berdasarkan

hasil temuan pada Bab III, 11 perpustakaan desa memiliki jenis koleksi anak, remaja, dewasa/umum, referensi, surat kabar dan majalah. Jika ditinjau dari isi dan bentuk koleksi dibedakan menjadi : koleksi buku, koleksi terbitan berkala, koleksi referensi.

Berdasarkan Tabel III.35 dengan sebesar 69.1% menilai jumlah koleksi perpustakaan desa tidak lengkap dikarenakan koleksi anak < 500 judul, koleksi remaja dan dewasa < 1000 judul, surat kabar yang dilanggan 1, majalah 0. Akan tetapi, koleksi yang dimiliki perpustakaan desa terdiri dari berbagai disiplin ilmu dengan nomor klasifikasi koleksi 000 – 900.

c. **Kemuktahiran**

Dari data hasil temuan di lapangan didapatkan bahwa koleksi di perpustakaan desa tergolong sangat mutakhir. Hal ini sesuai dengan jumlah pengolahan data yang menunjukkan bahwa sebesar 44.5% dari total pemustaka menilai bahwa koleksi di perpustakaan desa sangat mutakhir dan sebesar 40% pemustaka menilai mutakhir.

Tingkat kemutakhiran sebuah koleksi dinilai dari tahun terbitnya, yaitu koleksi tersebut dinilai sangat mutakhir jika diterbitkan dalam kurun waktu 0-5 tahun dan dinilai mutakhir jika diterbitkan dalam kurun waktu 6-10 tahun. Hal ini menjadi aspek penting dalam sebuah perpustakaan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rifai (dalam Hermanto, 2004) bahwa batasan untuk literature baru umumnya adalah yang berusia 0 - 5 tahun. Beliau juga menggaris bawahi pentingnya mengacu terbitan dengan usia tidak lebih dari 10 tahun.

d. **Kerjasama**

Berdasarkan hasil observasi dan probing dengan pegawai perpustakaan desa bahwa dalam pemenuhan koleksi bekerjasama dengan perpustakaan daerah Sidoarjo dan masih 3 perpustakaan desa seperti Kemangsen, BluruKidul, dan Gemurung yang bekerjasama dengan perpustakaan Jawa Timur. Kerjasama ini terjalin dengan adanya peminjaman koleksi dengan pergantian koleksi selama 3 bulan sekali dari perpustakaan daerah Sidoarjo dan 1 bulan sekali dari perpustakaan Jawa Timur.

Antar pegawai perpustakaan desa di Sidoarjo juga melakukan kerjasama dengan saling berkunjung ke perpustakaan desa yang lain, komunikasi via telepon untuk hanya sekedar *sharing-sharing* tentang perkembangan perpustakaan desa, atau menjalin silaturahmi.

Dengan adanya pengelolaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pemustaka maka munculnya sebuah kepuasan terhadap koleksi perpustakaan desa. Hal ini sesuai dengan Tabel III.36 yang menunjukkan bahwa penempatan koleksi di rak tertata rapi dan mudah ditemukan sebesar 63.6%.

Tahap Ketiga

Berdasarkan data di lapangan , pemustaka merasa senang bahwa di desanya terdapat sebuah perpustakaan desa sesuai dengan Tabel III.8 dengan prosentase 90%. Kemudian, pada Tabel III.6 pemustaka melakukan kunjungan ke perpustakaan desa dengan adanya variasi jawaban tujuan dari kunjungan tersebut. Sebesar 22.7% tujuan kunjungan pemustaka untuk membaca dan sebesar 15.5% untuk melakukan kegiatan sirkulasi seperti membaca, meminjam, dan mengembalikan buku.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pemustaka memanfaatkan koleksi perpustakaan desa dengan melakukan kegiatan sirkulasi dan baca ditempat. Pemustaka menyadari akan kebutuhan koleksi yang diinginkan. Dari pengolahan data pada bab 3, pemustaka memperoleh koleksi yang sedang dibutuhkan hal ini sesuai dengan Tabel III.46. Berdasarkan pada Tabel III.13 menunjukkan subyek yang diminati pemustaka yaitu kesehatan dan agama.

Pemustaka juga merasa sangat mudah dalam pencarian dengan langsung mencari koleksi pada rak hal ini sesuai dengan Tabel III.47. Menurut Sulisty Basuki (1991:75), pemustaka memilih dan mengambil koleksi di rak secara bebas atau langsung tanpa melalui pegawai perpustakaan disebut dengan sistem terbuka atau *open acces*. Pemustaka dapat leluasa untuk memilih koleksi yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya.

Tahap Keempat

Hasil yang diperoleh pada tahanan keempat koleksi yakni pemustaka mampu merasakan manfaat dari koleksi yang sudah dimanfaatkannya. Berdasarkan pengolahan data pada bab 3, pemustaka mempersepsi manfaat koleksi yang diperoleh pada perpustakaan desa dinilai BERMANFAAT berdasarkan jumlah pada kategori sangat baik dengan cukup baik sebesar $22\% + 58\% = 80\%$ hal itu sesuai dengan Tabel III.53.

Berdasarkan hasil data kuesioner menunjukkan bahwa pemustaka merasa senang dengan mendapatkan manfaat dari membaca koleksi buku dikarenakan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, minat baca dan wawasan pemustaka, referensi buat tugas.

3. Layanan

Tahap Pertama

Tahap pertama persepsi aspek layanan, pemustaka dengan memanfaatkan alat indera yang dimiliki dengan melakukan sebuah aktivitas lain di perpustakaan yakni melakukan belajar dan diskusi kelompok sesuai dengan Tabel III.15 kemudian pemustaka mengetahui layanan dalam hal operasional jam buka perpustakaan sesuai dengan Tabel III.16 dengan mengatakan “iya”. Selain itu, dapat dilihat juga pemustaka mengetahui kegiatan yang pernah diadakan perpustakaan desa dengan melibatkan warga sekitar sesuai dengan Tabel III.17. Untuk jenis layanan perpustakaan, pemustaka mengetahui bahwa perpustakaan desa menyediakan layanan sirkulasi, layanan baca ditempat sebesar 100%. Pengetahuan pemustaka mengenai layanan referensi sebesar 89% dan layanan penelusuran informasi digital sebesar 18.2% hal ini sesuai dengan Tabel III.18.

Untuk layanan penelusuran informasi, ada 90 responden menjawab tidak ada keberadaan layanan tersebut. Berdasarkan hasil observasi, dari 11 perpustakaan desa yang menyediakan layanan penelusuran informasi tercetak, ada 2 perpustakaan desa yang menyediakan layanan penelusuran informasi digital dengan menyediakan komputer dengan tersambung pada internet yaitu perpustakaan desa Gemurung dan Sukorejo.

Tahap Kedua

Menurut Juznia Andriani (2011), berdasarkan konsep layanan prima, layanan diartikan sebagai kegiatan dengan upaya maksimal yang diberikan pegawai perpustakaan kepada pemustaka untuk memenuhi harapan dan kebutuhannya hingga tercapai kepuasan. Dengan adanya pengetahuan kebutuhan dan keinginan informasi yang dibutuhkan pemustaka merupakan sebuah pendekatan yang penting bagi pegawai perpustakaan sehingga dapat menjalin komunikasi dengan pemustaka.

Kebutuhan pemustaka dapat diketahui dari terjalinnya komunikasi antara pemustaka dan pegawai dengan membahas tentang jenis kebutuhan yang sedang dibutuhkan. Berdasarkan hasil kuesioner, kebutuhan informasi yang dibutuhkan pemustaka ialah jenis koleksi yang sering dibaca ketika sedang berada di perpustakaan ialah koleksi anak, remaja, dan dewasa sesuai dengan Tabel III.14. Mengenai harapan tentang koleksi perpustakaan, pemustaka dengan mengatakan lebih diperbanyak atau dilengkapi untuk jenis koleksi anak serta subyek koleksi agama, pendidikan, dan kesehatan.

Berdasarkan hasil kuesioner, pemustaka menilai ketersediaan jam buka perpustakaan desa sangat ideal dengan jam buka layanan > 6 jam dan sesuai dengan waktu luang pemustaka hal ini sesuai dengan Tabel III.38. Untuk jenis layanan dan fasilitas pendukung, pemustaka memberikan penilaian BAIK berdasarkan jumlah pada kategori sangat baik dengan cukup baik sebesar $24\% + 65\% = 89\%$ hal ini sesuai dengan Tabel III.40.

Perpustakaan desa juga mengadakan pengembangan jenis layanan dengan dilakukannya berbagai kegiatan agar bahan pustaka dan informasi lebih dekat kepada pengguna. Berbagai jenis kegiatan telah diadakan oleh perpustakaan desa sesuai dengan Tabel III.17 pada tahap pertama layanan. Pemustaka merasa senang dengan adanya kegiatan tersebut dikarenakan ada beberapa kegiatan yang merupakan kegiatan baru yang diadakan pada desa tersebut dan pemustaka ikut berpartisipasi sesuai dengan Tabel III.37.

Tahap Ketiga

Menurut Parasuraman, Zeithaml, dan Berry dalam Tjiptono (2005:14) respon dan sikap tergolong dalam kelompok karakteristik *responsiveness* (daya tanggap) dan *emphaty* (empati). *Responsiveness* yaitu kemampuan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat dan tepat dengan penyampaian informasi yang jelas. Sedangkan, *emphaty* yaitu memberikan perhatian yang tulus dan bersifat individual kepada pengguna sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil pengolahan Bab III, pemustaka menyadari sikap pegawai dalam memberikan pelayanan sangat responsive dengan tanggap, dan telaten hal ini sesuai dengan Tabel III.49. Berdasarkan hasil wawancara dengan 11 pegawai perpustakaan desa apabila pemustaka dalam pencarian dan pemenuhan informasi belum memperoleh dengan yang diinginkan, pegawai perpustakaan berusaha membantu pencarian dalam rak. Apabila koleksi tidak terdapat pada perpustakaan desa, pegawai menerima saran dan keluhan pemustaka mengenai jenis dan subyek koleksi yang dibutuhkan pemustaka kemudian pegawai meminta koleksi yang sedang

dibutuhkan pemustakanya dengan perpustakaan daerah Sidoarjo ketika sedang diadakannya pergantian koleksi perpustakaan.

Pemustaka menyetujui kesesuaian operasional layanan jam buka perpustakaan desa pada hari kerja yaitu Senin – Jumat hal ini sesuai dengan Tabel III.48 sebanyak 86 responden sebesar 78.2% dengan diungkapkan oleh salah satu pemustaka berikut ini :

“Sabtu Minggu pegawainya biar istirahat, libur mbak” (R61)

Dengan adanya kesesuaian operasional layanan jam buka, pemustaka mampu menyadari kualitas layanan *responsiveness* dengan dibuktikannya pada Tabel III.50 bahwa respon pegawai perpustakaan dalam memberikan pelayanan sudah cukup baik.

Tahap Keempat

Dari pengolahan data pada bab 3, pemustaka merasa puas terhadap layanan perpustakaan desa hal ini sesuai dengan Tabel III.55. Hal ini dikarenakan adanya pegawai perpustakaan desa yang telaten, baik, selalu ada, ramah, optimis, koleksi buku yang dibutuhkan mudah dicari. Oleh karena itu, pemustaka berminat berkunjung kembali pada perpustakaan desa hal ini sesuai dengan Tabel III.56. Pemustaka mempersepsi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi untuk berkunjung kembali ke perpustakaan desa dipengaruhi oleh faktor internal seperti sarana-prasarana, layanan, koleksi perpustakaan desa hal ini sesuai dengan Tabel III.57.

4. Sumber Daya Manusia

Tahap Pertama

Pada tahap awal persepsi, pemustaka dapat mengetahui keberadaan sumber daya manusia perpustakaan desa melalui alat indera. Untuk mengetahui apakah pemustaka mengalami proses penginderaan, dapat diketahui dari pemustaka mampu mengetahui dan mengenal pegawai perpustakaan hal ini sesuai dengan Tabel III.21. Dari proses penginderaan, pemustaka juga mampu mengetahui jumlah tenaga yang berada pada perpustakaan desa, yaitu sebanyak 1 orang, sesuai dengan Tabel III.22. Selain itu, pemustaka juga mengetahui tentang keberadaan kepala perpustakaan sebagai penanggungjawab pelaksanaan kegiatan perpustakaan desa hal ini sesuai dengan Tabel III.23.

Tahap Kedua

Berdasarkan hasil kuesioner, pemustaka mampu menimbulkan penilaian bahwa kepala perpustakaan mendukung terhadap pengembangan perpustakaan desa hal ini sesuai dengan Tabel III.41. Pemustaka mengetahui dukungan dari kepala perpustakaan dengan dibuktikannya dari hasil data kuesioner menunjukkan data sebagai berikut :

“kepala perpustakaan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diadakan perpustakaan desa, responsive dengan mengikuti perkembangan perpustakaan desa, bertanggung jawab dan menyediakan prasarana”.

Dari hasil temuan data di lapangan diungkapkan bahwa pemustaka menilai CUKUP dengan prosentase 38.2% terhadap jumlah pegawai perpustakaan yang mana jumlah tenaga perpustakaan 2 orang dan cukup baik dalam melayani pemustaka. Sebanyak 36.4% pemustaka menilai perlu penambahan dikarenakan jumlah tenaga pegawai hanya 1 orang dan kurang maksimal dalam melayani pemustaka. Kemudian, pemustaka menilai ekspresi pegawai dalam memberikan pelayanan perpustakaan desa SANGAT BAIK hal ini sesuai dengan Tabel III.44. Ekspresi pegawai seperti wajah yang ramah, tersenyum, sabar dalam menjawab pertanyaan, dan rendah hati dalam memberikan pelayanan.

Tahap Ketiga

Ekspektasi yang positif dari peran kepala perpustakaan yang memiliki kewenangan tertinggi dan menjadi tokoh bagi masyarakat sekitar dengan memberikan dukungan yang positif dalam pengembangan perpustakaan desa juga membuat kinerja pegawai perpustakaan desa lebih tinggi.

Hal ini terbukti dari pengolahan data pada Bab 3, pemustaka menilai bahwa pegawai perpustakaan desa dalam menyimpan berkas perpustakaan desa dengan teliti, hati-hati, rapi dalam mengolah berkas, dan memperhatikan keamanan dalam penyimpanan berkas hal ini sesuai dengan Tabel III.51.

Tahap Keempat

Hasil yang diperoleh pada tahap keempat sumber daya manusia yakni pemustaka mampu mempersepsikan pentingnya sumber daya manusia dalam pengembangan perpustakaan desa. Berdasarkan pengolahan data pada bab 3, pemustaka mempersepsi sumber daya manusia perpustakaan desa positif hal ini sesuai dengan Tabel III.58. Hal ini dikarenakan, pegawai perpustakaan desa berusaha maju dan berkembang dengan melayani dengan baik, ramah, mengikuti pelatihan yang diadakan oleh perpustakaan daerah Sidoarjo, serta mampu membantu kinerja masyarakat desa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai persepsi pemustaka terhadap perpustakaan desa, dengan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diajukan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hasil temuan penelitian, yaitu :

1. Persepsi Pemustaka Terhadap Sarana-Prasarana Perpustakaan Desa

Pada tahap pertama, pemustaka memaksimalkan alat indera untuk menangkap rangsangan berupa sarana-prasarana. Selanjutnya, pemustaka menilai tidak hanya semata-mata dari kondisi fisik sarana-prasarana. Pemustaka menyadari bahwa sarana-prasarana perpustakaan desa nyaman sebesar 90.9% walaupun adanya item luas gedung perpustakaan desa yang kurang memadai dan belum memenuhi Standar Nasional Perpustakaan tentang Perpustakaan Desa. Adanya faktor kebutuhan dan keinginan dalam pemenuhan informasi membuat pemustaka untuk memanfaatkan perpustakaan desa. Proses persepsi yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan keinginan berupa karakteristik sosial demografinya berdasarkan jenis kelamin dan pendidikan

pemustaka yang datang pada perpustakaan desa. Oleh karena itu, pemustaka mempersepsikan sarana-prasarana dengan memberikan tanggapan yang positif sehingga memunculkan perilaku pemustaka untuk berkunjung kembali ke perpustakaan desa.

2. Persepsi Pemustaka Terhadap Koleksi Perpustakaan Desa

Pemustaka mampu menggunakan alat indera untuk menangkap rangsangan berupa koleksi di perpustakaan desa. Terdapat item jumlah koleksi yang perpustakaan desa menunjukkan tidak lengkap sebesar 69.1% sehingga belum mampu memenuhi Standar Nasional Perpustakaan tentang Perpustakaan Desa. Akan tetapi, pemustaka merasa senang dengan adanya perpustakaan desa dengan prosentase sebesar 90% dan mampu menyadari kebutuhan koleksi yang diinginkan dan dibutuhkan. Dengan adanya kesadaran tersebut, pemustaka melakukan kunjungan ke perpustakaan dengan memanfaatkan koleksi perpustakaan desa. Pemustaka mempersepsikan manfaat koleksi yang diperoleh pada perpustakaan desa dinilai bermanfaat dengan prosentase sebesar 80% dan berpersepsi positif terhadap koleksi perpustakaan desa dikarenakan adanya pengalaman dan perasaan yang senang terhadap keberadaan perpustakaan desa pada 11 desa di Sidoarjo.

3. Persepsi Pemustaka Terhadap Layanan Perpustakaan Desa

Tahap pertama aspek layanan perpustakaan desa di Sidoarjo telah menyediakan, menyajikan, dan memberdayakan sumber informasi dengan maksimal sehingga pemustaka mampu menangkap rangsangan melalui alat indera. Pada aspek layanan tahap kedua, pemustaka mampu mengutarakan harapan dan penilaian layanan. Salah satu aspek layanan perpustakaan desa seperti jam buka layanan perpustakaan desa memenuhi Standar Nasional Perpustakaan tentang Perpustakaan Desa. Kegiatan layanan perpustakaan desa dapat berjalan dengan baik sehingga pemustaka merasa puas terhadap layanan perpustakaan desa dengan prosentase 94.5%. Hal ini dikarenakan adanya pegawai perpustakaan desa yang telaten, baik, selalu ada, ramah, optimis, koleksi buku yang dibutuhkan mudah dicari. Oleh karena itu, pemustaka mempersepsikan positif terhadap layanan sehingga berminat berkunjung kembali ke perpustakaan desa.

4. Persepsi Pemustaka Terhadap Sumber Daya Manusia Perpustakaan Desa

Pemustaka mengetahui Sumber Daya Manusia (SDM) Perpustakaan Desa dengan menangkap rangsangan yang diterima oleh alat indera dan menyadari pentingnya peran sumber daya manusia meliputi pegawai perpustakaan dan kepala perpustakaan dalam pengembangan perpustakaan desa. Pegawai perpustakaan mampu memberikan pelayanan kepada pemustaka dengan sangat baik dengan prosentase sebesar 67%. Hal ini terbukti dengan adanya jalinan komunikasi antara kedua pihak. Oleh karena itu, pemustaka mempersepsi sumber daya manusia perpustakaan desa positif dengan prosentase sebesar 100%. Hal ini dikarenakan, pegawai perpustakaan desa berusaha maju dan berkembang dengan melayani dengan baik, ramah, mengikuti pelatihan yang diadakan oleh perpustakaan daerah Sidoarjo, serta mampu membantu kinerja masyarakat desa.

Daftar Pustaka

Buku :

Badan Standarisasi Nasional. Standar Nasional Perpustakaan : perpustakaan desa. SNP 005:2011.

Cambell, H.C. 1983. *Developing Public Library Systems and Services*. Paris : UNESCO

Ivancevich, John M., Konopaske, Robert., Matteson, Michael T. 2002. *Perilaku dan Manajemen*. Edisi 7. Erlangga : Jakarta

Perpustakaan Nasional RI. Undang-undang Perpustakaan Nomor : 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Jakarta: 2007.

SK Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah No 3 Tahun 2001.

Sriyadi, 1991. *Bisnis Manajemen Perusahaan Modern*, Semarang : IKIP Press.

Sulistyo – Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*.1993 .Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Sumarwan, Ujang. 2002. *Perilaku Konsumen*. Bogor Selatan : PT Ghalia Indonesia.

Sutarno, NS. 2008. *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta : Sagung Seto

Sutarno, NS. 2008. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta : Sagung Seto.

Suwarno, Wiji. 2009. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.

Tjiptono .2004. *Manajemen Pemasaran Jasa*, Yogyakarta: Andi Offset.

Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset

Penelitian :

Hermanto, 2004. Jurnal tentang Kajian Kemutakhiran Referensi Artikel Ilmiah Pada Beberapa Jurnal Ilmiah Penelitian Pertanian. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pangan.

Septiana, Ratri Indah. 2007. *Skripsi Tentang Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca Dan Kedai Baca Sanggar Barudak*. Jakarta : Universitas Indonesia. (eprints.rclis.org/10557/1/Skripsi_Ratri_pdf.pdf) Di akses 17 Oktober 2013.

Website:

Andriani, Juznia. 2011. *Aktivitas Pustakawan Dalam Layanan Penelusuran Elektronik*. Bogor : Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (pustaka.litbang.deptan.go.id/publikasi/pp202115.pdf) Di akses tangga 17 November 2013.

Humas DPRD Sidoarjo, <http://dprd-sidoarjokab.go.id/desa-bluru-kidul-launching-puscer.html>. Di akses pada tanggal 19 Maret 2013.

Siregar, Ridwan. 1999. *Pedoman Pencantuman Sitasi dan Bibliografi: Makalah Seminar*. http://www.usu.ac.id/id/files/panduan/pencantuman_sitasi.pdf (25/04/2009).

www.ifla.org